



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 5 Nomor 2 April 2023 Halaman 1695 - 1706

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Deby Aprilita Utama^{1✉}, Marlina²

Universitas Negeri Padang, Indonesia^{1,2}

e-mail : debyaprilita2004@gmail.com¹, lina_muluk@fip.unp.ac.id²

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah pembaruan kurikulum untuk pemulihan pembelajaran akibat pandemi covid-19 yaitu kurikulum merdeka. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan kurikulum merdeka khususnya bagi anak berkebutuhan khusus di SLB. Jenis penelitian yaitu deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian mencakup kepala sekolah dan guru yang bekerja di SLB di seluruh Provinsi Sumatera Barat. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah dan guru di SLB penggerak angkatan 1 dan 2, yang berjumlah 9 SLB dengan total 9 kepala sekolah dan 56 guru. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pengisian angket. Penelitian ini melibatkan uji validitas dengan melibatkan pertimbangan ahli (*expert judgement*), uji *product moment*, dan uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 88,9 % kepala sekolah SLB penggerak angkatan 1 dan 2 menyatakan implementasi kurikulum merdeka dengan kategori sesuai, 11,1% berada pada kategori cukup sesuai, sedangkan 66,1% guru SLB penggerak angkatan 1 dan menyatakan implemetasi kurikulum merdeka bagi anak berkebutuhan khusus dengan kategori sesuai, 33,9% berada pada kategori cukup sesuai. Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan penerapan Kurikulum Merdeka bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Provinsi Sumatera Barat dalam kategori sesuai dengan yang telah dicanangkan oleh Kemendikbudritek.

Kata kunci : implementasi kurikulum merdeka, anak berkebutuhan khusus, SLB.

Abstract

Background of this research is update curriculum for learning recovery from Covid-19 pandemic. The study aims to find out implementation merdeka curriculum for children with special needs in Western Sumatra Province's SLB. The type research is quantitative descriptive. Population this research was head of school and teacher in SLB of West Sumatra Province, with the subject head and teacher SLB mobilizing forces 1 and 2 consisting of 9 SLB with 9 head schools and 56 teachers. The method of gathering data on this study is using a lift. The study uses expert judgement validity, product moment and rehabilitation tests using Alpha Cronbach techniques with help SPSS applications. Analysis data used is descriptive statistical analysis techniques. The results of survey showed that 88.9% of SLB headquarters of 1st and 2nd grades declared implementation merdeka curriculum with corresponding category, 11.1% were in category sufficiently suitable, while 66.1% of the SLB teachers of 1st grades and stated realization merdeka curriculum for children with special needs in appropriate category, 33.9% were in a sufficiently Suitable category. Based on results of data analysis, Implementation Merdeka Curriculum for Children with Special Needs in SLB of West Sumatra Province in category corresponding to one proposed by Kemendikbudritek.

Keywords: implementation merdeka curriculum, special needs children, SLB.

Copyright (c) 2023 Deby Aprilita Utama, Marlina

✉ Corresponding author :

Email : debyaprilita2004@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5500>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan upaya dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) untuk mengatasi krisis pembelajaran dan mendukung pemulihan pembelajaran pasca pandemi Covid-19. Kurikulum Merdeka ialah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi di mana konten akan lebih optimal dengan memberikan peserta didik waktu yang memadai untuk memahami konsep, dan memperkuat kemampuan mereka. (Wahyuni, 2022).

Salah satu tujuan dari kurikulum merdeka yaitu terciptanya Lingkungan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, di mana guru dan siswa dapat berinteraksi secara lebih santai, memungkinkan pembelajaran di luar ruangan daripada hanya mendengarkan penjelasan guru. Hal ini mendorong perkembangan keberanian, kemandirian, kecerdasan dalam berinteraksi sosial, sikap beradab, kesopanan, serta kemampuan kompetensi, tanpa hanya mengandalkan sistem peringkat yang seringkali menimbulkan kecemasan bagi anak-anak dan orang tua menurut beberapa survei. Namun kurikulum merdeka belum diterapkan secara masif dan bersamaan, hal ini sejalan dengan keputusan dari Kemendikbudristek, kepada satuan pendidikan diberikan keleluasaan untuk implementasi kurikulum (IKM).

Sekolah penggerak ialah program yang mendukung implementasi kurikulum merdeka. Sekolah penggerak menjadi sekolah pertama yang ditunjuk pemerintah untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka termasuk sekolah luar biasa yang sudah menjadi sekolah penggerak. Sekolah penggerak juga memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan informasi mengenai Kurikulum Merdeka kepada sekolah-sekolah lain. Dengan cara ini, Kurikulum Merdeka dapat dikenal dan dipahami oleh seluruh sekolah, tidak hanya terbatas pada sekolah penggerak saja. Hal ini memiliki kepentingan yang besar dalam persiapan 2024, karena kurikulum merdeka akan menjadi kurikulum nasional (Rahayu et al., 2022). Provinsi Sumatera Barat memiliki 148 SLB berdasarkan data Dapodikdasmen tahun 2018 yang terdiri dari sekolah negeri maupun swasta dan beberapa SLB penggerak. Provinsi Sumatera Barat terdapat 2 angkatan SLB Penggerak dengan jumlah 13 sekolah. SLB penggerak merupakan SLB pertama yang ditunjuk pemerintah untuk menerapkan Kurikulum merdeka.

Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yaitu

1. Penelitian Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak yang dilakukan oleh (Rahayu et al., 2022). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka telah menghasilkan berbagai perubahan yang dapat dirasakan oleh sekolah dan guru. Para pendidik menjadi lebih fleksibel dan kreatif dalam mengembangkan metode pengajaran yang inovatif. Selain itu, mereka juga lebih mendalam dalam memahami minat, potensi, kebutuhan, dan kemampuan setiap siswa.
2. *Implementation Of The Independent Learning Curriculum To Realize One Child One Curriculum* dilakukan oleh (Purba, 2022). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengimplementasian kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak dan pemahaman guru serta mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini kurikulum merdeka sangat cocok untuk diterapkan dan sesuai dengan konteks kekinian guru diberikan kebebasan dalam berkreasi merancang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak.
3. Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Keguruan Pusat Keunggulan oleh (Lince, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan kurikulum merdeka dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada Sekolah Menengah Keguruan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang berjalan lancar, peran guru yang berubah menjadi fasilitator, mediator, dan

motivator bagi siswa. Dengan peran guru sebagai fasilitator, mediator, dan motivator, suasana belajar menjadi lebih dinamis, yang pada akhirnya meningkatkan prestasi belajar siswa.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu mengetahui pelaksanaan atau penerapan kurikulum merdeka di sekolah, perbedaannya ialah bagi anak berkebutuhan khusus dan dilakukan di SLB.

Kurikulum Merdeka dalam penerapannya pada anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak, yaitu dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sesuaikan dengan fase kemampuan yang dimiliki anak, Kurikulum Merdeka terdiri dari 6 fase (A, B, C, D, E & F) mulai dari jenjang SD hingga SMA (Wahyuni, 2022). Penerapan kurikulum merdeka di SLB juga mengalami beberapa kendala. Setelah melakukan wawancara dengan salah satu guru di SLB penggerak, diperoleh informasi bahwa guru masih kesulitan dalam beradaptasi pada kurikulum merdeka dikarenakan banyak perubahan dan perbedaan antara kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013 seperti di bagian perangkat ajar yang tidak menggunakan KD dan KI serta RPP berganti menjadi Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran dan Modul Ajar. Guru kesulitan untuk memodifikasi capaian pembelajaran yang disesuaikan dengan fase pembelajaran peserta didik berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan. Guru masih mengalami kebingungan untuk menentukan fase pembelajaran peserta didik berdasarkan asesmen karena karakteristik anak yang beragam dalam satu kelas.

Kurikulum merdeka dirancang dengan tujuan untuk membebaskan sekolah dan guru dari administrasi pembelajaran yang banyak dan berbelit, namun masih banyak sekolah dan guru yang mengalami kesulitan dalam administrasi pembelajaran dikarenakan dibutuhkannya adaptasi terhadap kurikulum merdeka. Dan banyaknya perubahan dari kurikulum sebelumnya sehingga dibutuhkan waktu untuk menyesuaikan dengan kurikulum merdeka. Untuk meminimalisir permasalahan yang terjadi SLB melakukan beberapa kegiatan agar penerapan kurikulum merdeka dapat berjalan dengan lancar, seperti melakukan in house training, lokal karya dan ketika jam istirahat atau ketika pulang sekolah melakukan pelatihan dan diskusi bersama guru-guru untuk membuat modul ajar serta mencari solusi dari masalah yang dihadapi sekolah dan guru.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk mengetahui penerapan kurikulum merdeka bagi anak berkebutuhan khusus. Dikarenakan penelitian sebelumnya membahas tentang implementasi kurikulum merdeka di sekolah umum dengan subjek penelitian anak normal. Sehingga dilakukan penelitian ini agar ketahu proses implementasi kurikulum merdeka dan untuk mengetahui kecocokan atau kesesuaian kurikulum merdeka terhadap anak berkebutuhan khusus.

METODE

Metode penelitian ini ialah penelitian deskriptif, menggunakan pendekatan kuantitatif. Implementasi kurikulum merdeka bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se-Provinsi Sumatera Barat ialah penerapan kurikulum merdeka pada anak berkebutuhan khusus yang diukur dengan menggunakan angket.

Populasi pada penelitian ini ialah SLB se-Provinsi Sumatera Barat, yang menggunakan Kurikulum Merdeka. Teknik *purposevi sampling* digunakan sebagai teknik pengambilan sampel sehingga sampel dalam penelitian ini ialah kepala sekolah dan guru dari SLB penggerak angkatan 1 dan 2 di Provinsi Sumatera Barat.

Tabel 1 Sampel Penelitian

Data Kepala Sekolah SLB Penggerak Angkatan 1 dan 2 Se- Provinsi Sumatera Bara

Sumber : Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat & Dapodik 2022

No	Nama Sekolah	Keterangan	Kab/Kota	Jumlah Kepala Sekolah	Jumlah Guru	
					L	P
1	SLB N 1 Padang	Sekolah penggerak 1	Kota Padang	1	2	25
2	SLB N 1 Pagaruyung	Sekolah penggerak 1	Kab. Tanah Datar	1	2	8
3	SLB N 1 Harau	Sekolah penggerak 1	Kab. Lima Puluh Kota	1	2	11
4	SLB Baso	Sekolah penggerak 1	Kab. Agam	1	0	8
5	SLB N 1 Pariaman	Sekolah penggerak 2	Kota Pariaman	1	3	15
6	SLB N 2 Pariaman	Sekolah penggerak 2	Kota Pariaman	1	1	11
7	SLB Khansa	Sekolah penggerak 2	Kota Padang	1	0	13
8	SLB Autisma Mutiara Bangsa Pratama	Sekolah penggerak 2	Kota Padang	1	1	8
9	SLB N 1 Sawahlunto	Sekolah penggerak 2	Kota Sawahlunto	1	2	10
10	SLB YKB Talawi	Sekolah penggerak 2	Kota Sawahlunto	1	2	3
11	SLB N 1 Lengayang	Sekolah penggerak 2	Kab. Pesisir Selatan	1	2	14
12	SLB Balqis Nur Adiba	Sekolah penggerak 2	Kab. Pesisir Selatan	1	2	6
13	SLB Koto Agung	Sekolah penggerak 2	Kab. Dharmasraya	1	1	7
Jumlah				13	20	139

Selanjutnya dilakukan penyebaran angket dalam tenggang waktu kurang lebih 1 bulan, penyebaran angket dimulai pada tanggal 11 April sampai dengan 12 Mei 2023. Dapat diketahui ada 3 SLB yang tidak mengirimkan dan memberikan respon, serta tidak ada kepastian sampai tenggang waktu yang diberikan. Hal ini dikarenakan penyebaran angket secara online sehingga tidak adanya tatap secara langsung menyebabkan informasi menjadi tidak terdistribusi dengan baik atau penyebarannya tidak merata, maka SLB tersebut tidak dijadikan sebagai sampel penelitian. Setelah melewati batas tenggang waktu yang ditentukan maka data akan dianalisis dan sampel dalam penelitian ini ialah 9 SLB Penggerak angkatan 1 dan 2 se Provinsi Sumatera Barat.

Tabel 2 Sampel Penelitian

No	Nama Sekolah	Keterangan	Kab/Kota	Jumlah Kepala Sekolah	Jumlah Guru	
					L	P
1	SLB N 1 Padang	Sekolah penggerak 1	Kota Padang	1	1	11
2	SLB Baso	Sekolah penggerak 1	Kab. Agam	1	0	5
3	SLB N 1 Pariaman	Sekolah penggerak 2	Kota Pariaman	1	0	10
4	SLB N 2 Pariaman	Sekolah penggerak 2	Kota Pariaman	1	0	2
5	SLB Khansa	Sekolah penggerak 2	Kota Padang	1	0	12
6	SLB N 1 Sawahlunto	Sekolah penggerak 2	Kota Sawahlunto	1	0	3
7	SLB YKB Talawi	Sekolah penggerak 2	Kota Sawahlunto	1	1	2
8	SLB Balqis Nur Adiba	Sekolah penggerak 2	Kab. Pesisir Selatan	1	0	4
9	SLB Koto Agung	Sekolah penggerak 2	Kab. Dharmasraya	1	1	3
10	SLB Autisma Mutiara Bangsa Praatama	Sekolah penggerak 2	Kota Padang	0	0	1

Penyebaran angket merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Angket pada penelitian ini bersifat angket tertutup yang diberikan secara online melalui link google form yaitu <https://forms.gle/ecHXMF5wJ3giw1mV9> (untuk kepala sekolah) dan <https://forms.gle/e9uQEzbpCuE4kuH8> (untuk guru), dengan tenggang waktu pengisian angket selama kurang lebih 1 bulan penyebaran angket dimulai dari tanggal 11 April sampai dengan 12 Mei 2023. Kisi-kisi instrumen atau butir angket terdiri dari aspek, indikator dan item *favorable* serta *unfavorable*.

Tabel 3 Blue Print IKM Bagi ABK di SLB Penggerak

Aspek	Indikator	Nomor item		
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Untuk Kepala Sekolah				
Implementasi kurikulum merdeka	1. Perencanaan kurikulum merdeka	1,2,4	3	
	2. Pelaksanaan kurikulum merdeka	5	6,7,8	
	a) Menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan	9,11	10,12	
	b) Menyusun projek profil pancasila	13,15	14,16	
	3. Evaluasi pelaksanaan kurikulum merdeka.			
	a) Monitoring pelaksanaan kurikulum merdeka	17,18	19,20	
	Untuk Guru			
	1. Komponen Tujuan			
	a) Modifikasi Capaian Pembelajaran	1,2,4,5	3	
	b) Menyusun asesmen pembelajaran	7,8,9	6,10	
2. Komponen Isi				
a) Menyusun Perangkat Ajar (ATP, Modul Ajar dan PPI)	11,12,14,17, 18,19,21	13,15,16,20		
b) Menyusun projek profil Pancasila	23,24	25,26		
3. Komponen organisasi				
a) Strategi pembelajaran	28,30	27,29		
b) Pendekatan pembelajaran				
c) Metode pembelajaran				
d) Media pembelajaran				
4. Komponen Evaluasi	32,33	34,35		
a) Evaluasi pembelajaran				

Pengukuran penilaian butir angket pada penelitian ini adalah skala likert. Terdiri dari tiga opsi jawaban yaitu sesuai, kurang sesuai dan tidak sesuai. Penilaian dari setiap butir pada angket adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Penilaian Item Instrument Penelitian

	Sesuai	Kurang sesuai	Tidak Sesuai
Skor Item <i>Favourable</i>	3	2	1
Skor Item <i>Unfavourable</i>	1	2	3

Sebelum data dianalisis secara deskriptif kuantitatif, instrumen yang terdapat dalam angket harus melewati berbagai uji. Uji dilakukan menggunakan uji coba data terpakai. Uji coba data terpakai yang digunakan untuk mencari validitas, reabilitas dan analisis data pada hasil penelitian dengan bantuan aplikasi SPSS (Mandasari et al., 2021).

Uji validitas dilakukan untuk menentukan kelayakan dari sebuah instrumen yang akan digunakan dalam proses analisis data. Setelah uji validitas, dari 20 item diperoleh 15 item yang dinyatakan valid dan terdapat 5 pernyataan yang tidak sah atau tidak valid untuk angket kepala sekolah dan 35 item diperoleh 28 pernyataan dinyatakan valid dan terdapat pernyataan tidak valid sebanyak 7 untuk angket guru. Sedangkan reliabilitas bertujuan untuk membuktikan bahwasanya instrumen dapat digunakan pada penelitian berikutnya dengan hasil yang stabil (Azwar, 2016). Item instrumen pada angket penelitian ini tergolong reliabel yaitu pada nilai 0,958 dan pada nilai 0,837.

Item yang valid akan dianalisis menggunakan rumus perhitungan Mean Hipotetik untuk menentukan kriteria pengelolaan data hasil penelitian (Azwar, 2020), adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

Kategori Pengelolaan Data Hasil Penelitian Dimodifikasi	
Rentang skor	Kategori
$M + 1SD \leq X$	Sesuai
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	Cukup sesuai
$X \leq M - 1SD$	Tidak sesuai

Keterangan :

M = Mean Hipotetik

SD = Standar Deviasi

X = Nilai Item Analisis Data

Selanjutnya kriteria pengelolaan data hasil penelitian akan dianalisis dalam persentase ntuk melihat persebaran kelayakan masing masing indikator dalam implementasi kurikulum merdeka adapun rumusnya menurut (Sugiyono, 2017), yaitu :

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan :

P = Persentase yang akan dicari

f = Frekuensi jawaban

n = Jumlah frekuensi jawaban

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian Dari Responden Kepala Sekolah

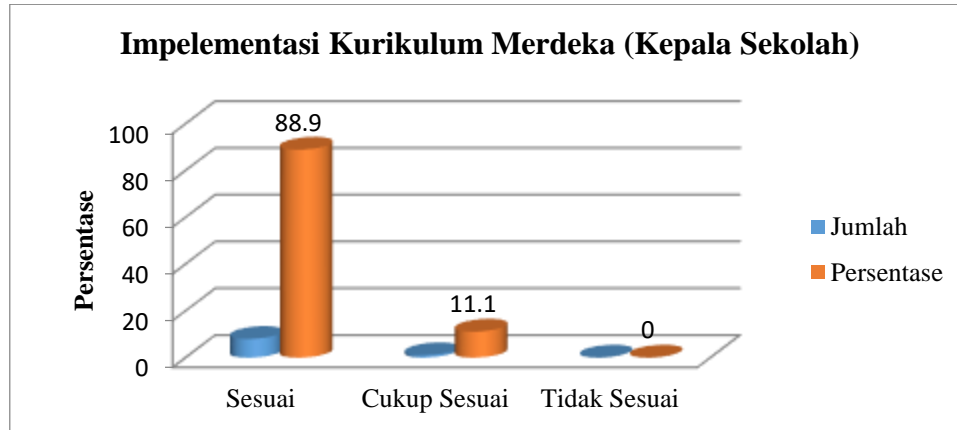
Hasil penelitian implementasi kurikulum merdeka dari responden kepala sekolah dengan 5 indikator dan 15 item pernyataan di peroleh skor rata-rata 30 dengan persentase sebesar 41,5%, nilai standar deviasi sebesar 5 dengan skor minimum 15 dan skor maksimum 45.

Tabel 5 Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Kategori	Interval skor	Frekuensi (F)	Persentase
Sesuai	$X \geq 35$	8	88,9%
Cukup sesuai	$25 < X < 35$	1	11,1%

Tidak sesuai	$X \leq 25$	0	0
--------------	-------------	---	---

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan sebanyak 8 kepala sekolah dengan persentase (88,9%) menilai pada kategori sesuai. Sebanyak 1 kepala sekolah dengan persentase (11,1%) menilai implementasi kurikulum merdeka bagi anak berkebutuhan khusus berada pada kategori cukup sesuai.



Grafik 1 Kategori Implementasi KM (Kepala Sekolah)

Tabel 6 Implemtasi KM (Kepala Sekolah) Berdasarkan Indikator

No	Indikator	Skor			Kategori
		Mean	SD	%	
1	Perencanaan Kurikulum Merdeka	8	1,3	11,1%	Sesuai
2	Pelaksanaan Kurikulum Merdeka	4	0,6	5,4%	Sesuai
3	Menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pedidikan	4	0,6	5,7%	Sesuai
4	Menyusun Projek Profil Pancasila	6	1	8,1%	Sesuai
5	Monitoring Pelaksanaan Kurikulum Merdeka	8	1,3	11,2%	Sesuai
Keseluruhan		30	5	41,5	Sesuai

Berdasarkan tabel 6 diatas secara keseluruhan implementasi kurikulum merdeka bagi anak berkebutuhan khusus di SLB menurut kepala sekolah berada pada kategori sesuai (41,5%). Hal ini dapat dilihat pada kategori dari masing-masing indikator, yaitu: perencanaan (11,1%), pelaksanaan (5,4%), menyusun KOSP (5,7%), menyusun projek (8,1%) dan monitoring (11,2%). Pada tabel diatas tergambar indikator monitoring dan perencanaan mempunyai persentase paling tinggi, diikuti dengan indikator menyusun projek profil pancasila di urutan kedua dan indikator pelaksanaan serta indikator menyusun KOSP berada di urutan ketiga.

Oleh karena itu dapat disimpulkan secara keseluruhan dari responden kepala sekolah berada pada kategori sesuai, yang artinya implementasi kurikulum merdeka sudah sesuai dengan rancangan yang dicanangkan oleh Kemendikbudristek.

B. Hasil Penelitian Dari Responden Guru

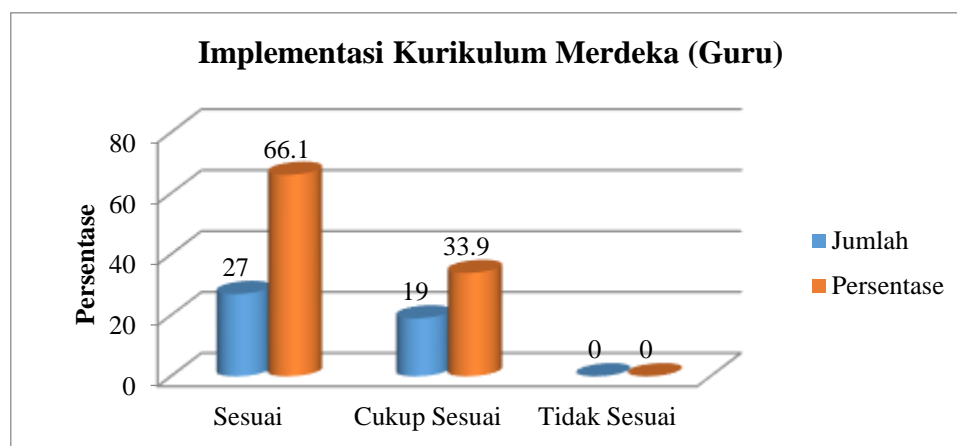
Hasil penelitian implemtasi kurikulum merdeka dari responden guru dengan 6 indikator dan 28 item pernyataan di peroleh skor rata-rata 56 dengan persentase sebesar 68,5%, nilai standar deviasi sebesar 9,1 dengan skor minimum 28 dan skor maksimum 84.

Tabel 7 Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Kategori	Interval skor	Frekuensi (F)	Persentase
----------	---------------	---------------	------------

Sesuai	$X \geq 65$	37	66,1%
Cukup sesuai	$46 < X < 65$	19	33,9%
Tidak sesuai	$X \leq 46$	0	0

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan sebanyak 37 guru dengan persentase (66,1%) menilai pada kategori sesuai. Sebanyak 19 guru dengan persentase (33,9%) menilai implementasi kurikulum merdeka bagi anak berkebutuhan khusus berada pada kategori cukup sesuai.



Grafik 2 Implementasi KM (Guru)

Tabel 8 Implementasi KM (Guru) Berdasarkan Indikator

No	Indikator	Skor			Kategori
		Mean	SD	%	
1	Menyusun Capaian Pembelajaran	10	1,7	11,9%	Cukup Sesuai
2	Menyusun Asesmen Pembelajaran	8	1,3	8,9%	Cukup Sesuai
3	Menyusun Perangkat Ajar	16	2,7	20,1%	Sesuai
4	Menyusun Projek Profil Pancasila	6	1	7%	Cukup Sesuai
5	Strategi, Pendekatan, Metode dan Media Pembelajaran	8	1,3	10,1%	Sesuai
6	Evaluasi Pembelajaran	8	1,3	10,3%	Sesuai
Keseluruhan		56	9,3	68,5%	Sesuai

Berdasarkan tabel 8 diatas secara keseluruhan implementasi kurikulum merdeka bagi anak berkebutuhan khusus di SLB menurut guru berada pada kategori sesuai dengan persentase (68,5%). Hal ini dapat dilihat pada kategori dari masing-masing indikator, yaitu: menyusun CP (11,9%), menyusun asesmen (8,9%), menyusun perangkat ajar (20,1%), menyusun projek (7%), strategi (10,1%) dan evaluasi pembelajaran (10.3%). Dari tabel diatas tergambar indikator menyusun perangkat ajar mempunyai persentase paling tinggi, diikuti dengan indikator menyusun capaian pembelajaran di urutan kedua, indikator strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran di urutan ketiga, dan indikator menyusun asesmen di urutan keempat serta indikator menyusun projek profil pancasila berada di urutan kelima.

Oleh karena itu secara keseluruhan dapat disimpulkan dari responden guru berada pada kategori sesuai, yang artinya implementasi kurikulum merdeka sudah sesuai dengan rancangan yang dicanangkan oleh Kemendikbudristek.

PEMBAHASAN

1. Pembahasan Umum

Kurikulum merupakan pedoman dan menjadi dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam pendidikan. Kurikulum dirancang dan disesuaikan dengan keadaan pendidikan, dalam rangka mengatasi masalah yang dimiliki oleh sekolah dan guru. Sesuai dengan UU No.20 tahun (2003) “kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional (Indonesia, 2006).

Implementasi kurikulum di Indonesia mengalami berbagai perubahan, salah satunya kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dirancang untuk pemulihan pembelajaran akibat covid-19 (Rahayu et al., 2022). Penerapan Kurikulum Merdeka (IKM) ditekankan pada pembelajaran yang memberikan kenyamanan, mandiri, aktif, memiliki karakter, bermakna, merdeka dan lain-lain. Guru diberikan keleluasaan untuk menentukan perangkat ajar sesuai dengan karakteristik, kemampuan dan fase pembelajaran.

Karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah mendukung pemulihan pembelajaran. Berdasarkan kutipan dari situs kurikulum.kemdikbud.go.id, ciri-ciri Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong pembentukan Profil Pelajar Pancasila melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan keterampilan dan karakter peserta didik.
- b. Memusatkan perhatian pada materi pokok (inti) sehingga mata pelajaran dasar seperti literasi dan numerasi mendapatkan pemahaman yang mendalam
- c. Pembelajaran lebih fleksibel dengan pembelajaran terdeferensiasi sesuai konteks dan muatan lokal serta disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Kurikulum merdeka dalam penerapannya disesuaikan dengan fase belajar yang dimiliki setiap peserta didik. Untuk mengetahui fase pembelajaran peserta didik dilakukan asesmen, yaitu asesmen diagnostik untuk mengetahui kebutuhan dan karakteristik peserta didik, selain asesmen diagnostik dalam kurikulum merdeka juga ada asesmen formatif dan asesmen sumatif yang bisa dipakai oleh guru untuk mengetahui perkembangan pembelajaran (Wahyuni, 2022).

Penerapan Kurikulum Merdeka pada anak berkebutuhan khusus disesuaikan pada karakteristik dan kemampuan anak, yaitu dalam pembelajaran disesuaikan dengan fase belajar dan kemampuan yang dimiliki anak. Kurikulum Merdeka terdiri dari 6 fase (A, B, C, D, E & F) mulai dari jenjang SD hingga SMA (Wahyuni, 2022). Kurikulum merdeka mempunyai perbedaan dengan kurikulum sebelumnya. Didalam kurikulum merdeka terdapat capaian pembelajaran, pembelajaran dan asesmen, perangkat ajar yang meliputi KOSP, modul ajar, alur tujuan pembelajaran dan modul proyek profil pancasila. (Kemendikbudristek, 2022)

Kurikulum Merdeka berisi segala sesuatu yang diberikan pada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai serta mencakup tiga aspek, yakni fokus pada kompetensi, pembelajaran yang dapat disesuaikan, dan pembentukan karakter Pancasila, alur tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, yang bisa dianggap sebagai pengganti silabus dan sebagai dokumen rangkaian tujuan pembelajaran. Modul ajar adalah sebuah materi pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan sistematis dan logistik dalam suatu fase pembelajaran, dimulai dari awal hingga akhir fase, dalam upaya mencapai profil pelajar Pancasila. Meskipun mirip dengan RPP dalam kurikulum Merdeka, modul terbuka dalam kurikulum ini lebih simpel, sedangkan hasil asesmen digunakan sebagai data untuk memajukan belajar serta kemampuan peserta didik. Sarana prasarana juga berperan sebagai alat pendukung tidak langsung dalam mencapai tujuan pendidikan (Wicaksana & Rachman, 2018).

2. Pembahasan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan kurikulum merdeka bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se-Provinsi Sumatera Barat dengan sampel SLB Penggerak angkatan 1 dan 2. Kurikulum merdeka adalah hal baru bagi sekolah dan guru, sehingga dibutuhkan pemahaman dan adaptasi terhadap kurikulum merdeka agar penerapannya terlaksana dengan baik. Kepala sekolah dan guru memiliki peran yang sangat krusial dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Peran kepala sekolah memiliki dampak besar pada keberhasilan pelaksanaan kurikulum tersebut. Sebagai pemimpin, kepala sekolah memiliki peran penting dalam menentukan arah kebijakan dan mencapai tujuan pendidikan di sekolah, serta terlibat aktif dalam memenuhi kebutuhan pendidik, siswa, dan institusi sekolah.

Dari kesiapan sekolah dengan kepala sekolah sebagai sampel dalam penelitian ini diperoleh hasil data penelitian berdasarkan pada hasil skor total jawaban responden dari 5 indikator yang dimuat dalam angket memperoleh 88,9% menunjukkan bahwa menurut kepala sekolah implementasi kurikulum merdeka bagi anak berkebutuhan di SLB berada dalam kategori sesuai dan 11,1% implementasi kurikulum merdeka berada dalam kategori cukup sesuai. Dalam peran kepemimpinan dan pengelolaan proses pembelajaran di sekolah, kepala sekolah diharapkan melakukan pengembangan dalam aspek administrasi sekolah, manajemen staf, pengelolaan guru, siswa, dan fasilitas sekolah (Angga & Iskandar, 2022). Terutama dalam hal implementasi kurikulum atau penyediaan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung proses pendidikan di sekolah. Peran kepala sekolah juga berpengaruh bagi guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya, sehingga akan berpengaruh juga terhadap penerapan kurikulum merdeka, proses pembelajaran serta pencapaian tujuan pendidikan. Berdasarkan analisis pada setiap indikator dapat diketahui bahwa implementasi kurikulum merdeka di SLB penggerak angkatan 1 dan 2 dari segi kesiapan sekolah sudah sesuai dengan implementasi kurikulum merdeka yang disusun oleh kemendikbudristek.

Sedangkan dari kesiapan guru dalam penelitian ini diperoleh hasil skor total jawaban responden dari 6 indikator yang dimuat dalam angket memperoleh (66,1%) menunjukkan bahwa menurut guru berada pada kategori sesuai dan (33,9%) implementasi kurikulum merdeka bagi anak berkebutuhan khusus berada pada kategori cukup sesuai. Guru sangat berperan penting dalam pelaksanaan kurikulum yang ada di sekolah, karena guru lah yang menerapkan secara langsung kurikulum yang di gunakan kepada peserta didik seperti mendesain program pembelajaran khususnya pemanfaatan strategi pembelajaran yang diterapkan. Berbagai peran dijalankan oleh guru pada penerapan kurikulum merdeka baik dalam merancang pembelajaran, pelaksanaan, maupun evaluasinya, dengan tujuan membantu siswa mencapai kompetensi yang diinginkan. Dalam kurikulum merdeka konsep merdeka belajar adalah mengurangi beban guru terkait administrasi pendidikan, sehingga guru dapat lebih leluasa dan mandiri dalam melaksanakan serta menilai hasil pembelajaran peserta didik (Iqbal et al., 2023). Berdasarkan hasil analisis dari setiap indikator dapat diketahui implementasi kurikulum merdeka di SLB penggerak angkatan 1 dan 2 dari segi kesiapan guru sudah sesuai dengan implementasi kurikulum merdeka yang disusun oleh Kemendikbudristek.

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilaksanakan dilokasi penelitian terdapat beberapa hal yang menyebabkan implementasi kurikulum merdeka berjalan dengan sesuai, seperti sekolah membentuk tim pengembangan kurikulum atau komite pembelajaran, memberikan pelatihan tentang kurikulum merdeka dan pembuatan modul ajar bagi guru, sekolah juga mengikutkan guru-gurunya untuk mengikuti pelatihan kurikulum merdeka yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan. Sekolah juga melakukan *in house training* dan lokal karya. Serta ketika jam istirahat atau ketika pulang sekolah melakukan diskusi bersama guru-guru untuk membuat modul ajar serta menemukan solusi dari kendala yang dihadapi sekolah dan guru. Hal ini didukung juga dengan tersedianya sarana dan prasarana dari sekolah. Fasilitas yang didapatkan peserta didik sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing peserta didik. Di era digitalisasi, internet telah menjadi alat yang

digunakan untuk mendukung fasilitas di sekolah. Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi aspek yang sangat ditekankan dalam hal ini, karena kinerja guru memiliki dampak yang signifikan pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka untuk anak dengan kebutuhan khusus.

Namun dalam penelitian ini memiliki keterbatasan, dikarenakan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket secara online melalui link google form. Link angket online dibagikan pada grup whatsapp slb penggera angkatan 1 dan 2. Penyebaran angket secara online menyebabkan tidak adanya tatap muka secara langsung menyebabkan informasi menjadi tidak terdistribusi dengan baik atau penyebarannya tidak merata sehingga ada beberapa sekolah yang tidak memberikan atau mengirimkan respon sama sekali.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian diperoleh bahwa implementasi kurikulum merdeka cocok atau sesuai bagi anak berkebutuhan khusus dengan diperoleh hasil secara umum berada di kategori cukup sesuai. Dimana sekolah dan guru masih mengalami beberapa hambatan dalam beradaptasi dengan kurikulum merdeka, melatih guru untuk melaksanakan metode pembelajaran yang mengadopsi paradigma baru dan menyiapkan administrasi pembelajaran sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka, untuk mengatasi hambatan tersebut sekolah membentuk tim pengembangan kurikulum, memberikan pelatihan, mengikuti pelatihan kurikulum merdeka yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan. Selain itu sekolah juga melakukan *in house training* dan lokal karya serta melakukan diskusi Bekerja sama dengan rekan-rekan guru untuk mencari solusi terhadap masalah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, A., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5295–5301.
- Asfiati, A., & Mahdi, N. I. (2020). Merdeka Belajar Bagi Anak Kebutuhan Khusus Di Slb Kumala Indah Padangsidimpuan. *Kindergarten: Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 59. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9620>
- Azwar, S. (2016). Reliabilitas Dan Validitas Aitem. *Buletin Psikologi*, 3(1), 19–26.
- Azwar, S. (2020). *Penyusunan Skala Psikologi*. Prenada Media.
- Indonesia, P. R. (2006). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Iqbal, M., Winanda, A., Sagala, D. H., Hasibuan, U. R. A., & Wirahayu, W. (2023). Peran Guru Dalam Kebijakan Merdeka Belajar Dan Implementasinya Terhadap Proses Pembelajaran Di Smp Negeri 1 Pancur Batu. *Journal On Education*, 5(3), 9299–9306.
- Kemendikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek*, 9–46. [Ult.Kemdikbud.Go.Id](http://ult.kemdikbud.go.id)
- Lince, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iaim Sinjai*, 1, 38–49.
- Mandasari, V., Ahyani, L. N., & Kawuryan, F. (2021). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Pada Menantu Perempuan Yang Tinggal Dengan Ibu Mertua. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(2), 113–124. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i2.6337>
- Marlina, M. (2021). *Bahan Ajar Metode Penelitian Pendidikan Khusus*.
- Marlina, M., & Kusumastuti, G. (2019). Social Participation Of Students With Special Educational Needs In Inclusive Elementary Schools. *Specialusis Ugdyamas*, 1(39), 109–132.

- Marlina, M., Mahdi, A., & Karneli, Y. (2023). The Effectiveness Of The Bisindo-Based Rational Emotive Behavior Therapy Model In Reducing Social Anxiety In Deaf Women Victims Of Sexual Harassment. *The Journal Of Adult Protection*.
- Marlina, M., Ningsih, Y. T., Fikry, Z., & Fransiska, D. R. (2022). Bisindo-Based Rational Emotive Behaviour Therapy Model: Study Preliminary Prevention Of Sexual Harassment In Women With Deafness. *The Journal Of Adult Protection*, 24(2), 102–114.
- Melakarniati, M., & Marlina, M. (2022). Analisis Peran Orang Tua Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2715–2723.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Sapta Mupakat Tatar Purba. (2022). *Implementation Of The Independent Learning Curriculum To Realize One Child One Curriculum*. 108–119.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, D. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Tunagrahita Tingkat Sekolah Dasar Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Bc Dharma Anak Bangsa Klaten. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27.